

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang sangat mendasar bagi kelangsungan pembangunan suatu bangsa. Dengan kata lain pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Hal tersebut mendorong suatu negara menjadi negara yang maju dan pesat dalam perkembangan ilmu dan teknologi. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia dan seluruh masyarakat Indonesia yang maju, modern berdasarkan Pancasila, maka dibutuhkan tenaga pendidik yang berkualitas. Pendidik atau guru harus memiliki dasar empiris yang kuat untuk mendukung profesi mereka sebagai pengajar, seiring dengan tuntutan profesi guru yang di antaranya menghendaki penguasaan kompetensi profesional dan pedagogik yang mumpuni. Pada pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.¹ Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil. W.S. Winkel 1987,

¹ *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), hal.60

mengemukakan belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang peran yang sangat penting, di mana memiliki posisi strategis, dan bertanggung-jawab dalam pendidikan nasional. Guru memiliki tugas sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, dan teknologi. Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Guru yang profesional akan memperbaiki pembelajaran yang masih kurang efektif dan mengelola proses belajar mengajar untuk memberikan rangsangan kepada siswa. Sebab, siswa merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran dan ikut serta berperan dalam menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran yang diterapkan. Pendidikan juga merupakan kebutuhan manusia yang seharusnya menjadi prioritas utama dalam pemenuhannya, tidak diragukan lagi bahwa pendidikan bukan sekedar pemenuhan hak dan kebutuhan sekolah, lebih dari itu pendidikan merupakan wahana proses sosialisasi sebagai pengetahuan dan perkembangan pengetahuan manusia itu sendiri.²

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Guru hanya menyampaikan sejumlah konsep atau informasi kepada siswa yang harus dihafalkan, sehingga proses pembelajaran tidak dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis

² Lutfi Ariandani, *“Implementasi Konsep Humanisme Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”* (Universitas Yudharta Pasuruan 2013) hal.1

dan sistematis. Proses pembelajaran yang menarik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru untuk membentuk peserta didik yang berkualitas. Peserta didik dapat dikatakan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri. Untuk mengembangkan cara belajar siswa maka guru membutuhkan model pembelajaran yang sesuai.³

Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti pada pembelajaran fiqih di kelas XI IPA 4 SMA Ma'arif NU Pandaan pada tanggal 15 januari 2020 melihat fakta yang terjadi di kelas bahwa siswa hanya sebagai audiensi dan hanya mendengarkan guru menjelaskan materi pembelajaran dan membuat kegiatan belajar kurang diminati oleh siswa hususnya mata pelajaran fiqih, itu disebabkan karena pada saat proses pembelajaran guru kurang kreatif dalam mengajar dan masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Waktu guru menjelaskan dan bercerita siswa hanya mendengarkan dan menerima apa yang dijelaskan oleh guru tanpa ada respon balik dari siswa itu sendiri, sehingga siswa pasif, merasa bosan, mengobrol dengan teman satu bangkunya, keluar masuk kelas, dan ada yang mengantuk tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, tidak tertarik terhadap mata pelajaran tersebut karena pembelajaran didalam kelas kurang menarik dan penyampaian materi kurang terarah. Hususnya mata pelajaran fiqih yang materinya perlu untuk dipraktekkan dan

³ Sanjaya. '*Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*'. (Jakarta: Kencana. 2011), hal.1

membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam sehingga siswa mudah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebenarnya banyak muncul model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, pada kenyataan yang ada di sekolah, guru belum sepenuhnya memanfaatkan dan menggunakan model pembelajaran, Hal ini dikarenakan guru masih berpegang pada pembelajaran yang konvensional. Kemudian dari pihak siswa yang terbiasa dengan menggunakan pembelajaran yang konvensional akan merasa tertekan dan malas jika secara tiba-tiba harus belajar secara mandiri. Jadi, untuk hal ini diperlukan suatu model pembelajaran yang tidak menghilangkan ceramah, namun mampu mengembangkan daya pikir dan kemandirian siswa serta membuat siswa lebih tertarik terhadap materi khususnya dalam mata pelajaran fiqih.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengatasi permasalahan di atas adalah model *explicit instruction*. Model pembelajaran langsung yang khusus dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Model *Explicit Instruction* ini adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap. Model pembelajaran ini juga dilengkapi dengan media yang berbantuan alam sekitar yang nantinya dapat membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam membangun pengetahuannya. Sehingga dapat membantu siswa dalam memahami

secara mendalam materi yang diberikan, maka hasil belajar siswa pun akan lebih meningkat.⁴

Implementasi model *Explicit Instruction* dalam pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator yakni mengelola berlangsungnya mulai dari perencanaan (terutama pengembangan perangkat pembelajaran), pelaksanaan (terutama pemberian pertanyaan, arahan dan proses pembimbingan), sampai evaluasi. Secara umum, model ini sering di sebut pembelajaran langsung. Hal ini dapat lebih mendekatkan siswa dengan guru secara intern sehingga siswa tidak malu lagi dalam bertanya tentang materi yang belum mereka mengerti.

Seorang guru hendaknya mengenalkan kepada siswa model-model pembelajaran yang dianggap menarik untuk di terapkan sehingga membantu siswa untuk lebih bersemangat dan tidak bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar, model *Explicit Instruction* diharapkan mampu memberikan perubahan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di SMA Ma'arif NU Pandaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terdorong untuk mengadakan suatu penelitian di sekolah, adapun penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Model *Explicit Instruction* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di SMA Ma'arif NU Pandaan”**

⁴ Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, “*Konsep Strategi Pembelajaran*”. (Bandung: PT. Rafika Aditama. 2009) hal.51

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di SMA Ma'arif NU Pandaan sebelum dan sesudah menggunakan metode *Explicit Intruction*?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di SMA Ma'arif NU Pandaan sebelum dan sesudah menggunakan metode *Explicit Intruction*.

D. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dalam teori pembelajaran dan dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya dan juga dapat dijadikan bahan informasi sebagai masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya bagi para guru di SMA Ma'arif NU Pandaan.

2. Secara praktis
 - a. Bagi guru dan peserta didik, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi para guru dalam model *Explicit Intruction* pada mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Bagi peneliti agar dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pengaruh model *Explicit Intruction* pada mata pelajaran fiqih di SMA Ma'arif NU Pandaan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
 - c. Bagi peneliti yang akan datang, penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek penelitian

Objek penelitian ini yaitu SMA Ma'arif NU Pandaan.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPA 4.

3. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Januari -14 Februari 2020.

4. Variable penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Sukardi membedakan variabel

menjadi dua yaitu: (1) Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat, (2) Variabel terikat yaitu variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian pokok, yaitu:

- a. Variabel bebas : Model pembelajaran *Explicit Intruction*
- b. Variabel terikat : Hasil belajar siswa

5. Indikator variabel

Setelah mengetahui variabel yang ada di penelitian ini di lanjutkan mengemukakan indikator dari variabel yang akan di teliti. Indikator dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengaruh metode *explicit intruction*
 - 1) Memudahkan siswa dalam pembelajaran
 - 2) Membuat siswa berfikir cepat dan tepat
 - 3) Melatih kedisiplinan dan kekompakan siswa
 - 4) Siswa aktif bertanya
- b. Hasil belajar
 - 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang di ajarkan mencapai prestasi tinggi
 - 2) Prilaku yang digariskan pada tujuan pengajaran telah di capai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

- 3) Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial, mengantarkan materi tahap berikutnya.⁵

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang di dasarkan sesuai sifat-sifat yang di definisikan serta dapat di amati. Kedudukan definisi operasional dalam suatu penelitian sangat penting, karena adanya definisi akan mempermudah pembaca dan penulis dalam memberikan gambaran atau batasan tentang pembahasan dari masing-masing variabel.

Untuk memudahkan maksud yang terkandung dalam judul proposal ini maka penulis akan memberikan penjelasan tentang bagian-bagian yang ada pada judul proposal, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah Suatu sikap kekuasaan terhadap seseorang jika seseorang di pengaruhi agar bertindak dengan cara tertentu, dapat dikatakan terdorong untuk bertindak.
2. Model *Explicit Intruction*: Model *Explicit Intruction* yaitu suatu model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran dengan pola selangkah demi selangkah.
3. Hasil belajar : merupakan tingkat keberhasilan yang di capai oleh siswa dalam ranah kognitif setelah mengikuti kegiatan belajar pada mata pelajaran fiqih

⁵ Fajri Ismail, “*Pengantar Evaluasi Pendidikan*” (Palembang: Karya Sukses Mandiri, 2016) hal.34-35

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelitian yang maksimal dengan penjelasan beberapa bab yang mana masing-masing memiliki beberapa sub bab, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan: berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan.
- BAB II** Tinjauan pustaka: berisi tentang studi penelitian terdahulu, kajian teori dan hipotesis
- BAB III** Metode penelitian: berisi tentang rancangan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, populasi dan sampel, instrument penelitian, pengumpulan data dan analisis data
- BAB IV** Paparan data dan hasil analisis: berisi tentang gambaran umum objek yang diteliti yaitu menjelaskan tentang objek penelitian, pemaparan data yang menjadi perhatian dari masalah peneliti.
- BAB V** Pembahasan : berisi tentang gagasan peneliti yang terkait dengan apa yang telah dilaksanakan dan diamati oleh peneliti.
- BAB VI** Penutup: berisi tentang kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran